



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 6815-6826

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pacaran di Kalangan Mahasiswa: Pergeseran Nilai Syariat di Dalam Interaksi Sosial pada Era Modern

Najma Salsabila Zain, Najla Nailah Nahdah, Nazeeya Zhafira Rahadiani, Ratu Ghina Hafizhah

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

najmasalsabilazain0321@upi.edu, najla.nailah23@upi.edu, nazeeyazhafira@upi.edu, ratughina04@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep pacaran dalam perspektif Islam serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya *Fear of Missing Out (FOMO)* terhadap cara pandang mahasiswa mengenai pacaran. Fenomena pacaran di kalangan mahasiswa mengalami pergeseran makna akibat perkembangan teknologi, media sosial, dan tekanan pergaulan. Meskipun Islam melarang hubungan yang mendekati zina, praktik pacaran tetap dianggap lumrah oleh sebagian mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara terhadap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dan Universitas Nusa Putra pada April 2026. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya *FOMO* memengaruhi keputusan mahasiswa untuk berpacaran. Sebagian besar informan mengetahui larangan pacaran dalam Islam, tetapi tetap melakukan rekonstruksi makna, seperti menganggap pacaran sebagai proses saling mengenal, dukungan emosional, atau hubungan yang aman selama membatasi kontak fisik. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya mafsadah multidimensional, antara lain penurunan fokus akademik, gangguan mental berupa *overthinking*, kecemburuan, ketergantungan emosional, hingga perilaku destruktif yang melanggar batas syariat, termasuk hubungan seksual pranikah. Berdasarkan Teori Sekularisasi dan *Maqasid al-Syariah*, modernisasi telah mereduksi otoritas agama dalam ruang sosial kampus, sehingga perlindungan agama (*hifzh al-din*) dan keturunan (*hifzh al-nasl*) cenderung terabaikan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kontrol diri, lingkungan pertemanan positif, serta literasi digital berbasis nilai moral keagamaan. Selain itu, kampus perlu menghadirkan ruang dialog keagamaan yang relevan dengan realitas mahasiswa agar pemahaman syariat tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata. Penelitian ini diharapkan menjadi refleksi bagi mahasiswa dan referensi bagi institusi pendidikan dalam membina karakter, etika pergaulan, dan relasi yang sehat.

Kata kunci: Pacaran di Kalangan Mahasiswa, Nilai Syariat, Interaksi Sosial, Era Modern

1. Latar Belakang

Pada fase dewasa awal ini, individu memiliki tugas-tugas perkembangan tertentu, yang meliputi penyesuaian dengan masalah, masa transisi egosentris, memperbanyak relasi, serta penyesuaian dengan lingkungan sosial dan pembangunan hubungan intimasi atau cinta dengan orang lain, sebagaimana diungkapkan oleh Upton (2012) dalam (Ariyanti & Saswi Ariyanti, 2023). Dalam konteks ini, pacaran diartikan sebagai proses interaksi sosial berpasangan yang merupakan arena utama pergeseran nilai syariat, tanpa ikatan pernikahan, yang bertujuan untuk saling mengenal atau menemukan kecocokan emosional dan fisik (Fathia & Herawati, 2023). Selain itu, pacaran juga dipahami sebagai bentuk relasi romantis yang berkembang melalui kedekatan emosional dan komunikasi (Santrock, 2019). Survei empiris menunjukkan bahwa mayoritas remaja dan mahasiswa Indonesia menganggap pacaran sebagai bagian normal dari proses pencarian identitas dan relasi sosial di masa dewasa awal (BKKBN, 2022). Fenomena ini diperkuat oleh meningkatnya penggunaan media sosial yang memperluas interaksi lintas gender serta membentuk persepsi bahwa memiliki pasangan merupakan simbol validasi sosial dan kedewasaan emosional (Nasrullah, 2020).

Pesatnya perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah memicu pergeseran nilai syariat secara drastis, didorong oleh meningkatnya budaya *Fear of Missing Out (FOMO)* di kalangan mahasiswa. *FOMO* didefinisikan sebagai kecemasan berlebih ketika seseorang merasa tertinggal dari pengalaman sosial yang dinikmati orang lain. Individu dengan tingkat *FOMO* tinggi cenderung memiliki kebutuhan besar untuk selalu terhubung dengan lingkungan sosialnya melalui media digital (Dossey, 2016). Paparan konten romantisme hubungan di TikTok, Instagram, dan platform digital lainnya membentuk konstruksi sosial bahwa memiliki

pasangan adalah standar kebahagiaan dan eksistensi sosial (Nasrullah, 2020). Akibatnya, mahasiswa yang tidak memiliki pasangan sering kali merasa kurang percaya diri, terasing, bahkan mengalami tekanan sosial dari lingkungan pertemanan (Rahardjo & Mulyani, 2021). Temuan empiris menunjukkan bahwa seorang narasumber mengaku mulai menggunakan dating apps karena dorongan FOMO setelah melihat teman-temannya memiliki pasangan, yang kemudian berujung pada pengalaman negatif serius, termasuk stres psikologis dan gangguan akademik (Fathia & Herawati, 2023).

Fenomena tersebut diperkuat oleh fakta empiris bahwa penggunaan media sosial di Indonesia didominasi oleh kelompok usia muda, khususnya mahasiswa, dengan intensitas penggunaan yang tinggi setiap harinya. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas pengguna internet Indonesia berasal dari rentang usia produktif 18-24 tahun yang aktif menggunakan media sosial dengan intensitas tinggi setiap harinya (APJII, 2024). Tingginya konsumsi konten digital menyebabkan mahasiswa lebih mudah terpapar budaya permisif yang menormalisasi perilaku pacaran bebas, hubungan intim non-mahram, hingga tren “relationship goals” yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai syariat (Nasrullah, 2020). Penelitian empiris menemukan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku sosial remaja dan mahasiswa, terutama dalam membentuk gaya hidup dan pola relasi romantis (Putri & Lestari, 2022). Dalam beberapa kasus, hubungan pacaran bahkan memicu stres akademik, konflik psikologis, hingga gangguan kesehatan mental akibat dinamika relasi yang tidak sehat (Rahardjo & Mulyani, 2021).

Meskipun di dalam Al-Qur’an dalam Surah Al-Isra ayat 32 Allah SWT berfirman: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan jalan yang buruk.” Ayat ini tidak hanya melarang zina sebagai tindakan akhir, tetapi juga melarang segala bentuk perilaku yang dapat mengarah kepadanya. Dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (2002), dijelaskan bahwa larangan “mendekati zina” menunjukkan Islam menutup seluruh pintu yang berpotensi menjerumuskan manusia pada perbuatan tersebut, termasuk khalwat, interaksi intim tanpa batas, serta perilaku yang membangkitkan syahwat di luar pernikahan. Senada dengan itu, Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir (2009) menafsirkan bahwa ayat ini merupakan bentuk perlindungan syariat terhadap kehormatan, keturunan, dan stabilitas moral masyarakat, sehingga segala aktivitas yang membuka peluang terjadinya zina harus dihindari sebagai langkah preventif (sadd al-dzari’ah). Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara tegas melarang khalwat (berduaan antara laki-laki dan perempuan non-mahram), karena kondisi tersebut dipandang dapat membuka peluang munculnya fitnah dan penyimpangan moral. Namun, praktik pacaran dan interaksi bebas tetap berkembang seiring dengan mudahnya kontrol nilai agama di ruang publik, terutama akibat pengaruh modernisasi, budaya digital, dan normalisasi hubungan romantis di media sosial.

Namun, fakta empiris menunjukkan bahwa pacaran kini dianggap sebagai gaya hidup yang lumrah meskipun sebagian besar mahasiswa memahami adanya larangan agama terhadap perilaku tersebut (BKKBN, 2022). Dorongan FOMO yang diperkuat media sosial menyebabkan mahasiswa merasa perlu memiliki pasangan agar diterima dalam lingkungan sosialnya, termasuk melalui penggunaan dating apps (Fathia & Herawati, 2023). Akibatnya, praktik pacaran modern sering kali melewati batas norma agama dan sosial, mulai dari perilaku yang dianggap wajar hingga hubungan seksual pranikah yang berdampak pada kesehatan fisik, mental, serta penurunan prestasi akademik (Rahardjo & Mulyani, 2021).

Normalisasi yang bersifat permisif ini memicu krisis identitas ketika batasan moral yang subjektif berbenturan dengan realitas perilaku yang destruktif bagi integritas individu. batasan wajar yang subjektif berbenturan dengan realitas perilaku yang destruktif bagi integritas individu. Modernisasi menyebabkan nilai-nilai agama mengalami pelemahan otoritas dalam kehidupan sosial masyarakat. Ketidakmampuan mahasiswa dalam menetapkan batasan moral yang jelas tidak hanya mendistorsi pemahaman teologis, tetapi juga menimbulkan dampak multidimensional seperti degradasi prestasi akademik dan gangguan kesehatan mental akibat hubungan yang toksik (Rahardjo & Mulyani, 2021).

Ketidakmampuan mahasiswa dalam menetapkan batasan moral yang jelas tidak hanya mendistorsi pemahaman teologis, tetapi juga menimbulkan dampak multidimensional seperti degradasi prestasi akademik dan gangguan kesehatan mental akibat hubungan yang toksik (Rahardjo & Mulyani, 2021). Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa pengabaian prinsip preventif sadd al-dzari’ah membuka peluang terhadap perilaku menyimpang, termasuk hubungan seksual pranikah yang berisiko menimbulkan infeksi menular seksual serta krisis psikologis pada mahasiswa (Aminah, 2020). Fenomena ini mengindikasikan bahwa modernisasi sekuler cenderung mereduksi otoritas agama dalam mengontrol perilaku sosial generasi muda (Berger, 2018). Oleh karena itu, diperlukan

analisis mendalam mengenai sejauh mana pergeseran nilai tersebut memengaruhi kehormatan, kesehatan jiwa, dan kualitas moral mahasiswa dalam kehidupan modern.

Guna membedah kompleksitas fenomena tersebut, penelitian ini mengintegrasikan Teori Sekularisasi dengan kerangka Maqasid al-Syariah sebagai pisau analisis sistematis. Teori Sekularisasi menjelaskan bahwa modernisasi mendorong agama bergeser ke ranah privat sehingga pengaruhnya dalam kehidupan sosial semakin melemah (Berger, 2018). Dalam konteks mahasiswa, kondisi ini terlihat dari munculnya dikotomi antara pengetahuan keagamaan dan praktik sosial sehari-hari, khususnya dalam relasi romantis (Nasrullah, 2020). Sementara itu, konsep Maqasid al-Syariah digunakan sebagai instrumen evaluasi normatif untuk menilai dampak praktik pacaran terhadap lima tujuan utama syariah, yaitu *hifzh al-din* (menjaga agama), *hifzh al-nafs* (menjaga jiwa), *hifzh al-'aql* (menjaga akal), dan *hifzh al-nasl* (menjaga keturunan) (Al-Syatibi, 2005). Konsep masalah juga menekankan bahwa setiap aktivitas manusia harus diarahkan pada terciptanya kemanfaatan dan pencegahan kerusakan sosial (Wahbah Zuhaili, 2018).

Melalui sintesis kedua pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan mengelaborasi pengaruh modernisasi terhadap pergeseran nilai syariah sekaligus merevitalisasi nilai-nilai Islam sebagai instrumen self-control bagi mahasiswa dalam menavigasi interaksi sosial yang selaras dengan prinsip kemaslahatan jangka panjang. Berdasarkan berbagai fenomena empiris, perubahan pola interaksi sosial, serta melemahnya internalisasi nilai agama di tengah perkembangan budaya digital modern, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami secara komprehensif dinamika pergeseran nilai syariah dalam relasi sosial mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Pacaran di Kalangan Mahasiswa: Pergeseran Nilai Syariah dalam Interaksi Sosial pada Era Modern” sebagai bentuk kajian ilmiah terhadap fenomena sosial-keagamaan yang berkembang di kalangan generasi muda saat ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam fenomena pergeseran nilai syariah dalam interaksi sosial pacaran di kalangan mahasiswa pada era modern, khususnya yang dipengaruhi oleh budaya Fear of Missing Out (FOMO) dan perkembangan media sosial. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari pengalaman sosial individu maupun kelompok. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan pandangan, pengalaman, dan persepsi mahasiswa terkait praktik pacaran serta perubahan nilai yang terjadi dalam kehidupan sosial mereka.

Metode yang digunakan adalah fenomenologi. Creswell (2018) menjelaskan bahwa fenomenologi bertujuan memahami makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti menggali pengalaman subjektif mahasiswa terkait pacaran, media sosial, dan pergeseran nilai syariah dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan observasi terhadap mahasiswa sebagai informan penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi literatur berupa buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian.

Jumlah narasumber dalam penelitian ini sebanyak 6 mahasiswa, yang terdiri dari 2 narasumber yang tidak memiliki pacar dan 4 narasumber yang memiliki pacar, di mana seluruh narasumber berjenis kelamin perempuan. Pemilihan narasumber dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Adapun kriteria narasumber dalam penelitian ini meliputi mahasiswa aktif, aktif menggunakan media sosial, serta memiliki pengalaman atau pandangan terkait fenomena pacaran di kalangan mahasiswa. Jumlah narasumber ditentukan berdasarkan kebutuhan data hingga mencapai titik kejenuhan data (data saturation), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan. Dalam penelitian ini, kode “P” digunakan untuk narasumber yang memiliki pacar, sedangkan kode “TP” digunakan untuk narasumber yang tidak memiliki pacar. Adapun pelaksanaan wawancara dilakukan pada tanggal 6–9 April 2026 secara daring maupun luring di beberapa lokasi yang berbeda.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara secara semi terstruktur yang dilakukan secara daring dan luring. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya guna memperoleh informasi mengenai pandangan, pemahaman, serta pengalaman narasumber terkait fenomena

pacaran, budaya Fear of Missing Out (FOMO), dan pergeseran nilai syariat di kalangan mahasiswa. Dalam proses wawancara, narasumber diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan pengalamannya secara terbuka sehingga data yang diperoleh bersifat mendalam dan sesuai dengan realitas yang mereka alami. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap perilaku sosial dan pola interaksi mahasiswa baik di lingkungan sosial maupun media digital. Studi literatur turut digunakan sebagai data pendukung yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar memudahkan pola, hubungan, dan makna dari fenomena yang diteliti. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai pergeseran nilai syariat dalam praktik pacaran di kalangan mahasiswa. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi literatur sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil Wawancara Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap enam narasumber yang pernah menjalani hubungan pacaran dan yang belum pernah. Ditemukan bahwa fenomena pacaran di kalangan mahasiswa pada era modern tidak hanya dinormalisasikan sebagai bentuk hubungan emosional. Tidak sedikit narasumber yang merasa takut dianggap berbeda, kurang gaul, atau tertinggal dari lingkungan pertemanan apabila tidak memiliki pasangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya pergaulan modern dan media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pola interaksi sosial mahasiswa saat ini. Adapun enam narasumber yang telah diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Kode Narasumber	Keterangan Narasumber	Status Pacaran	Universitas	Tanggal Wawancara
1	P1	Mahasiswa UPI	Pernah/Pelaku Pacaran	Universitas Pendidikan Indonesia	6 April 2026
2	P2	Mahasiswa Nusa Putra	Pernah/Pelaku Pacaran	Universitas Nusa Putra	6 April 2026
3	P3	Mahasiswa UPI	Pernah/Pelaku Pacaran	Universitas Pendidikan Indonesia	7 April 2026
4	P4	Mahasiswa UPI	Pernah/Pelaku Pacaran	Universitas Pendidikan Indonesia	7 April 2026
5	TP 1	Mahasiswa UPI	Tidak Pernah Pacaran	Universitas Pendidikan Indonesia	7 April 2026
6	TP 2	Mahasiswa UPI	Tidak Pernah Pacaran	Universitas Pendidikan Indonesia	9 April 2026

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan delapan poin pertanyaan utama yang berkaitan dengan latar belakang hubungan pacaran, bentuk interaksi, batasan dalam hubungan, pengaruh lingkungan sosial, pengalaman

negatif, dampak pacaran terhadap kehidupan mahasiswa, pandangan mengenai masa depan hubungan, serta refleksi dan pembelajaran dari pengalaman pacaran.

Latar Belakang Hubungan Pacaran

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar narasumber mengenal pasangan mereka melalui interaksi langsung di lingkungan sekitar, seperti berawal dari teman kelas, *circle* pertemanan, maupun dikenalkan oleh teman. Hubungan yang berawal dari pertemuan secara langsung cenderung berlangsung lebih lama karena narasumber sudah memiliki kedekatan dan rasa percaya sejak awal sebelum menjalin hubungan pacaran. Sebagaimana narasumber mengungkapkan :

“Secara langsung, teman, satu circle, satu lingkup, satu kelas, satu sekolahan.” adapun yang dikenalkan oleh temannya. Sebagaimana diungkapkan oleh **P2** :

“Secara tidak langsung sih, dikenalin dari teman aku, karena dia aku kenal cowokku sekarang gitu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam terbentuknya hubungan pacaran di kalangan mahasiswa. Menurut Siregar et al., (2024), (dikutip dalam Fadhilla, 2026) hubungan pacaran pada mahasiswa umumnya muncul karena kebutuhan akan kebersamaan, dukungan emosional, serta keinginan untuk memiliki seseorang yang dapat dijadikan tempat berbagi cerita. Di sisi lain, terdapat narasumber yang mengenal pasangan melalui aplikasi *dating apps*. Narasumber tersebut mengaku terdorong menggunakan aplikasi karena rasa penasaran dan fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*). Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh **P3** :

“Aku kenal sama cowok aku lewat aplikasi dating apps, ketemu di dating apps karena fomo doang awalnya. Karena ngeliat orang-orang tuh pada pacaran gitu kan, ih aku pengen nyoba deh, nyoba install gitu pasang aplikasi gitu. ketemu lah sama nih orang, kayaknya nih cocok. Akhirnya ketemu, pdkt berapa hari, pacaranlah gitu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya *Fear of Missing Out* (FOMO) mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam menjalin hubungan romantis. Menurut Al-Fiyah (2025), individu dengan tingkat FOMO tinggi cenderung merasa perlu mengikuti tren sosial agar tidak merasa tertinggal dari lingkungan sekitarnya. Hal ini diperkuat oleh perkembangan media digital yang membentuk persepsi bahwa memiliki pasangan merupakan bagian dari validasi sosial. Namun ada juga mahasiswa yang memilih untuk tidak berpacaran karena mempertimbangkan nilai agama dan fokus pendidikan. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan **TP2** :

“Karena menurut gue, dari segi apapun, pastinya gak penting. Gak sepenting itu untuk di perkuliahan sekarang. Jadi fokus gue lebih ke perkuliahan, sama meningkatkan relasi aja. Kayak kalau dari sisi agama sendiri kan, Udah pasti, itu haram. Nggak dianjurkan juga dalam agama. Dan di nilai yang gue pilih juga sama. Sama kayak yang ada di agama. Udah itu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran untuk memprioritaskan pendidikan dan menjaga diri dari hubungan yang dianggap berpotensi membawa dampak negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Jayanti (2020) yang menyatakan bahwa hubungan pacaran pada mahasiswa sering kali mengganggu fokus akademik dan tanggung jawab sebagai pelajar. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan pacaran mahasiswa disebabkan oleh perkembangan sosial, media digital, budaya populer, serta perubahan pola pergaulan pada era modern. Hubungan pacaran tidak lagi dianggap tabu, melainkan suatu hal yang normal dilakukan dan menjadi bagian gaya hidup. Kondisi ini sejalan dengan teori sekularisasi yang dikemukakan oleh Peter L. Berger, (1967) yang menjelaskan bahwa modernisasi menyebabkan nilai agama mulai mengalami pemisahan dari praktik sosial masyarakat. Akibatnya, standar perilaku dalam hubungan lebih banyak ditentukan oleh nilai sosial modern dan kenyamanan pribadi dibandingkan aturan agama secara penuh.

Bentuk Interaksi dan Aktivitas dalam Pacaran

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar narasumber mengungkapkan bahwa aktivitas yang dilakukan bersama pasangan cenderung berupa kegiatan umum seperti mengobrol, makan bersama, menonton film, jalan-

jalan, hingga nongkrong di kafe. Namun, terdapat perbedaan batasan dalam setiap hubungan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh **P3** :

“Tapi aku ada negatifnya nih, kita sampai, sampai ke ranah yang negatifnya yang berzina besar kayak hubungan seksual.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan pacaran pada sebagian mahasiswa telah melampaui batas norma agama dan sosial. Menurut Fadhilla, (2026) menyatakan bahwa pacaran semakin marak di kalangan remaja, baik yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi maupun tidak. Normalisasi perilaku pacaran tidak lepas dari pengaruh globalisasi yang membawa dampak terhadap nilai dan moral remaja. Arus budaya luar yang negatif perlahan mengikis karakter anak bangsa dan mendorong munculnya gaya hidup menyimpang dari norma, seperti pergaulan bebas dan perilaku hedonis. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan pacaran mahasiswa tidak hanya sebatas hubungan emosional, tetapi pada beberapa kasus berkembang hingga melewati batas yang dianggap wajar dalam norma agama maupun sosial.

Sementara itu, mahasiswa yang tidak pernah berpacaran mengungkapkan bahwa mereka memilih menjaga jarak dalam hubungan lawan jenis karena jika terlalu dekat dapat membawa sesuatu yang melampaui batas. Menjaga batasan dalam interaksi juga bentuk menjaga diri dan menghormati nilai agama. Seperti pernyataan dari **TP1** :

“Seharusnya mereka gak ke batas itu semasa pacaran karena dampaknya juga bakal besar, banyak kasus seperti hamil di luar nikah, buang bayi dan kebanyakan yang dirugikan itu kaum perempuan.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan Afriani dan Mufdlilah, (2016) dalam (Syahri & Afifah, 2017) yang menyatakan bahwa kurangnya kontrol diri dan pengaruh lingkungan bebas dapat meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah. Hal ini terlihat dari adanya narasumber yang tetap menganggap pacaran sebagai hal yang wajar selama masih memiliki batas tertentu menurut versinya sendiri. Fenomena tersebut dapat dikaitkan dengan Teori Sekularisasi yang menjelaskan bahwa modernisasi menyebabkan nilai agama tidak lagi menjadi satu-satunya pedoman dalam menentukan perilaku individu.

Batasan, Nilai, dan Pandangan terhadap Pacaran

Seluruh narasumber menyadari bahwa pacaran dalam Islam pada dasarnya tidak dianjurkan atau bahkan dilarang. Beberapa narasumber menyebutkan bahwa pacaran dapat membawa mudarat, merugikan diri sendiri, serta menjauhkan seseorang dari nilai agama. Namun, di sisi lain terdapat narasumber yang tetap menjalani hubungan pacaran dengan alasan masih menjalani hubungan pacaran dengan alasan masih menjaga batas tertentu agar tidak terlalu melanggar norma agama. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan **P4** :

“Jangan sampai melakukan hal-hal di luar batas wajar karena dari awal niat pacaran tuh bukan untuk melakukan hal yang macam-macam, tapi lebih cari teman yang untuk satu tujuan buat bisa diajak ngobrol dan segala macamnya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa melakukan rekonstruksi makna pacaran agar tetap dianggap wajar selama tidak melewati batas tertentu. Menurut Syahri & Afifah, (2017), Seseorang yang mempunyai pengetahuan dan sikap bahwa seksual-pranikah itu tidak baik, namun karena situasi dan kesempatan itu memungkinkan, serta ditunjang niat untuk melakukan hubungan seks pranikah, maka individu ternyata tetap saja melakukan hal itu. Sementara itu, mahasiswa yang belum pernah berpacaran mengungkapkan bahwa keputusan untuk tidak menjalani hubungan pacaran dipengaruhi oleh keinginan menjaga diri dan menghindari hubungan yang dianggap mendekati zina. Sebagian narasumber juga mengaku bahwa hubungan di era sekarang sulit sekali dibatasi sehingga dapat menimbulkan dampak negatif. Dimana pernyataan dari **TP1** sebagai berikut:

“Dari agama sendiri, yang kita tau pacaran sendiri emang gak dibolehin tapi untuk saat ini yang aku tau dinorma sekitar pacaran itu dinormalisasikan asal tidak berlebihan, tapi di sisi agama sendiri emang pacaran tidak diperbolehkan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap pacaran. Dalam teori sekularisasi Peter L. Berger (1967), modernisasi menyebabkan nilai agama tidak lagi menjadi satu-satunya dasar dalam menentukan perilaku sosial masyarakat. Media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk pola

hubungan yang semakin intens, bahkan berpotensi melampaui batas-batas yang seharusnya dijaga menurut nilai-nilai agama. Hasil tersebut dapat dikaitkan dengan Teori Maqasid al-Syariah, khususnya pada aspek menjaga agama, akal, dan menjaga keturunan. Dalam perspektif maqasid, aturan Islam mengenai hubungan laki-laki dan perempuan bertujuan melindungi manusia dari perilaku yang dapat menimbulkan kerusakan moral maupun sosial. Adanya pengakuan narasumber tentang pentingnya batasan menunjukkan bahwa mereka masih memiliki kesadaran terhadap tujuan syariat, meskipun praktiknya tidak selalu sesuai dengan ajaran agama secara penuh.

Pengaruh Lingkungan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara, lingkungan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan mahasiswa dalam menjalani hubungan pacaran. Lingkungan pertemanan yang mayoritas memiliki pasangan mendorong hubungan pacaran dianggap suatu hal normal dan lumrah yang terjadi di kehidupan mahasiswa.

Selain lingkungan pertemanan, media sosial juga memperkuat normalisasi pacaran melalui berbagai konten romansa yang muncul di *For Your Page (FYP)* seluruh media sosial. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa terdorong untuk melakukan hal yang sama dan menormalisasikannya agar mereka tidak tertinggal dari hal yang populer di lingkungannya. Hal ini disebut dengan *Fear of Missing Out (FOMO)*. Sebagaimana diungkapkan oleh P3 :

“Ngaruh karna ngeliat temen lain pacaran ngerasa FOMO, ngerasa sendiri, gak punya pacar, sedangkan ngeliat temen kaya enak aja punya pacaran.”

Fenomena tersebut mendukung pernyataan menurut Al-Fiyah, (2025), media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi *feedback* secara terbuka untuk berkomentar, serta memberikan informasi yang diperoleh dalam waktu yang cepat dan tak terbatas, sehingga terkadang milenial saat ini menganggap media sosial merupakan sesuatu yang dibutuhkan di hidupnya yang terkadang hal tersebut termasuk sebuah keinginan belaka. Membentuk pola pikir mahasiswa terhadap hubungan pacaran. Dalam perspektif sekularisasi, perkembangan budaya menyebabkan nilai agama tidak lagi menjadi satu-satunya dasar dalam berperilaku. Hubungan pacaran lebih banyak dipengaruhi oleh budaya, sosial, media digital, dan tekanan lingkungan daripada nilai agama. Dalam perspektif Maqasid Al-Syari’ah, menjaga batasan dalam hubungan merupakan bentuk perlindungan terhadap kehormatan dan moral individu. Serta konsep Maslahah menekankan bahwa hubungan sosial seharusnya membawa manfaat dan menghindari kerusakan maupun penyesalan di masa depan. Interaksi dalam berpacaran memerlukan kontrol diri dan kesadaran terhadap konsekuensi yang akan didapat.

Pengalaman Negatif dan Tekanan dalam Hubungan

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu narasumber mengaku pernah mengalami pengalaman negatif selama menjalani hubungan pacaran. Pengalaman tersebut berupa keterlibatan dalam perilaku yang dianggap melewati batas, seperti hubungan seksual, mabuk, hingga tekanan untuk mengikuti keinginan pasangan agar hubungan tetap berjalan. Narasumber tersebut menyatakan bahwa pengalaman tersebut membawa dampak buruk bagi dirinya, baik secara emosional maupun kesehatan. Selain itu, terdapat narasumber yang merasa hubungan pacaran memberikan pengaruh negatif terhadap kehidupan pribadi, seperti menurunnya fokus belajar, konflik dengan pasangan, hingga perubahan perilaku sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh P3 :

“Karena diajak dan karena dipaksa karena aku belum pernah pacaran sebelumnya kan. Aku benar-benar polos, aku bukan sok polos atau gimana. Aku emang jujurnya aja aku emang polos dulu. Aku kira yaa aku diajak nginep ya nginep aja bukan diajak ngapa-ngapain. Karena aku gak tau sebrengek cowok, pikiran cowok tuh kayak gitu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya ketidaksiapan emosional dalam menjalani hubungan romantis. Hal ini pun tidak sejalan dengan Widiatanti et al., (2022), yang menyatakan bahwa manusia tentunya memiliki kontrol terhadap diri mereka sendiri, bagaimana cara mereka untuk berhati-hati dalam setiap langkah yang mereka ambil. Disisi lain, beberapa narasumber menyadari pentingnya memiliki batasan dalam hubungan agar tidak terjerumus pada hal-hal yang merugikan diri sendiri. Kesadaran tersebut muncul setelah mengalami atau melihat dampak negatif dari hubungan yang dijalani. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman negatif dalam pacaran menjadi bentuk refleksi bagi individu untuk lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan.

Bagi mahasiswa yang belum pernah berpacaran menganggap bahwa berbagai pengalaman negatif tersebut menjadi alasan bagi mereka untuk lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Sebagaimana pernyataan dari **TP2** :

“Menurut gue sendiri, gue punya satu teman yang pacaran tuh ada yang living together, terus ada yang berhubungan intim lagi. Untuk sekarang sih, pendapat gue, ya, untuk di mahasiswa sekarang, kacau sih. Makanya gue gak tertarik ngeliat orang pacaran, menjaga diri juga sebenarnya. Daripada rusak kayak temen gue.”

Pernyataan tersebut dapat dikaitkan dengan Teori Masalah yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali. Dalam teori ini, suatu tindakan dinilai berdasarkan manfaat dan kerusakan yang ditimbulkan. Pengalaman negatif dalam hubungan pacaran menunjukkan adanya mafsadah karena hubungan yang dijalani tidak lagi memberikan kebaikan, melainkan menimbulkan kerugian secara fisik, emosional, sosial, maupun moral. Oleh karena itu, batasan dalam hubungan dipandang penting untuk menjaga kemaslahatan diri, menjaga akal, menjaga kehormatan, serta melindungi individu dari dampak negatif yang lebih besar.

Dampak Pacaran terhadap Kehidupan Narasumber

Berdasarkan hasil wawancara, hubungan pacaran memberikan dampak yang beragam terhadap kehidupan mahasiswa, baik positif maupun negatif. Sebagian mahasiswa mengaku memperoleh dukungan emosional, meningkatnya semangat belajar, serta memiliki seseorang untuk berbagi cerita serta memberi perhatian.

Namun, terdapat mahasiswa yang mengalami dampak negatif terhadap kehidupan pribadi maupun akademiknya. Konflik dalam hubungan pacaran dapat mengganggu konsentrasi, menimbulkan stres emosional, serta berdampak pada menurunnya fokus terhadap tanggung jawab akademik, ibadah, dan kebutuhan dasar (Rafif & Zulfikar, 2021 dikutip dalam Fadhilla, 2026). Selain itu, hubungan yang melewati batasan juga menimbulkan dampak psikologis seperti penyesalan dan ketakutan terhadap masa depan, lalu rasa percaya diri yang menurun. Bahkan banyak sekali berita tentang *suicide* dikarenakan putus dengan pasangan ataupun ditolak. Salah satunya mahasiswa Universitas Pattimura di Ambon pada tahun 2020, serta berita pembunuhan dikarenakan kesalahan fatal yang terjadi seperti yang dialami mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura pada tahun 2024 yang dibunuh usai menggugurkan kandungan. Perubahan emosional sangat berpengaruh terhadap kendali diri sendiri. **P3** pun menyatakan dampak negatif yang terjadi pada dirinya, sebagaimana yang **P3** ungkapkan :

“Jadi ngerasa buruk, aku udah di gituin sama orang yang bukan siapa-siapa, merasa dilecehkan, ga percaya diri, ngerasa ternodai. Dan hampir mau berhenti kuliah.”

Di sisi lain, narasumber yang belum pernah berpacaran pun menganggap bahwa menghindari hubungan pacaran adalah upaya menjauhi hal-hal negatif tersebut. Dan menjaga diri merupakan bentuk tanggung jawab terhadap masa depan mereka. Sebagaimana yang diungkapkan **TP2** :

“Makanya gue gak tertarik ngeliat orang pacaran, menjaga diri juga sebenarnya. Daripada rusak kayak temen gue.”

Hal ini sejalan dengan pernyataan Faruqi & Indallah, (2022), hal ini sangat bertentangan dengan maqasid syari'ah atau tujuan adanya syari'at yaitu kemaslahatan. Sehingga semua yang bertentangan dengan syari'at hanya akan mendatangkan madharat atau kerusakan. Sesuatu yang merugikan diri sendiri sebaiknya dihindari dalam kehidupan, lebih baik menjaga diri daripada mengikuti hal yang bertentangan dengan syari'at.

Pandangan tentang Masa Depan dan Konsekuensi Hubungan

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat narasumber yang memandang hubungan pacaran sebagai hubungan yang diarahkan menuju jenjang pernikahan jika dijalankan dengan serius dan penuh komitmen. Seperti yang dikatakan **P1**: *“Pernah, karena keluarga juga udah akrab jadi harapannya memang sampai ke jenjang pernikahan dari kedua pihak.”* Namun, terdapat juga beberapa narasumber yang takut untuk menikah karena pengalaman negatif yang pernah dialami sebelumnya. Narasumber menganggap bahwa masa depan hubungan tidak dapat dipastikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh **P3** :

“Karena dari awal udah dapet hal negatif jadi ga kepikiran bakal sampe ke jenjang pernikahan.”

Menurut Fadhilla, (2026), dampak negatif yang dapat muncul antara lain stres akibat konflik atau pertengkaran, penurunan rasa percaya diri, perasaan hampa ketika hubungan bermasalah, hingga kecenderungan depresi ringan sampai berat. P3 mengalami rasa takut untuk memikirkan ke jenjang pernikahan. Hal ini termasuk rasa trauma dan turunnya rasa percaya diri untuk dirinya di masa depan dengan kondisi yang pernah dialami. Sementara itu, mahasiswa yang belum pernah berpacaran memandang bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan seharusnya diarahkan pada hubungan yang lebih serius dan jelas. Menunda menjalani hubungan sampai siap secara mental dan finansial adalah bentuk hubungan yang lebih bertanggung jawab. Sebagaimana yang dinyatakan oleh **TP1** :

“Aku tipe yang mau nikah bukan yang takut nikah, tapi sekarang maraknya terjadi kdrt nah itu pasti bikin ada rasa takut tapi untuk yang ngerasa pengen sendiri selamanya itu ga ada. Intinya siap dulu, mengenal pasangan dulu.”

Hal ini didukung dengan pernyataan Kasingku & Warouw, (2025), pasangan haruslah berhati-hati jangan sampai tindakan-tindakan yang diambil dalam hubungan pacaran menjurus pada tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan cinta. Dalam Maqasid Al-Syari’ah menjelaskan hubungan antara pria dan wanita seharusnya diarahkan pada tujuan yang jelas dan membawa kebaikan bagi kedua belah pihak. Hubungan yang dijalani tanpa komitmen dan tanggung jawab berpotensi menimbulkan kerugian secara emosional dan moral bagi yang terlibat.

Refleksi dan Pembelajaran dari Pengalaman Pacaran

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian mahasiswa memperoleh pembelajaran dari pengalaman pacaran yang pernah dijalani. Hal tersebut membuat mahasiswa lebih memahami pentingnya batasan, dan bijak dalam memilih pasangan, serta menjaga komunikasi dalam hubungan. Seperti pernyataan dari **P4** :

“Pacaran tuh kelakuan yang salah, kalo emang yang bener-bener mau pacaran manfaatin itu untuk hal yang baik, kaya buat jadi penyemangat, temen melakukan aktifitas yang positif, kalo emang ga butuh banget pacaran baiknya sendiri aja.”

Menurut Ramadan et al. (2023) dalam (Kasingku & Warouw, 2025), siswa yang terlibat dalam hubungan berpacaran akan merasa lebih termotivasi dalam belajar, karena adanya dukungan dari pasangan mereka. Sebuah hubungan yang tidak didasari dengan kontrol diri akan menyebabkan dampak negatif yang menimbulkan penyesalan untuk kehidupan pribadi maupun masa depan. Narasumber menekankan pentingnya menjaga diri dan mempertimbangkan nilai agama dalam berinteraksi sosial.

Namun, mahasiswa yang belum pernah berpacaran mengungkapkan bahwa mereka belajar dari pengalaman orang lain maupun lingkungan sekitar mengenai dampak berpacaran. Sehingga mereka memilih untuk lebih berhati-hati dalam bertindak mengambil keputusan. Fokus mereka hanya pada pengembangan diri dan pendidikan. Sebagaimana pernyataan dari **TP2** :

“Jadi kayak yaudahlah jaga diri aja tetep di batas dan prinsip yang udah ditentukan sama inget orang tua.”

Menurut Widiatanti et al., (2022), Masa transisi atau seringkali disebut masa penemuan jati diri memang sering terjadi pada mahasiswa, terkadang mereka menggunakan *title* pergaulan bebas untuk media mereka dalam menemukan jati diri, beberapa dari mereka banyak menyalah artikan hal tersebut, sehingga terciptalah pergaulan bebas. Fenomena tersebut menunjukkan pengalaman pacaran memberikan refleksi bagi mahasiswa mengenai pentingnya menjaga diri dan membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam teori maqasid al-syari’ah dan masalah, hubungan sosial harus dijalani dengan membawa manfaat, menjaga kehormatan, dan menghindarkan pribadi dari berbagai bentuk kerusakan moral maupun psikologis.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pacaran di kalangan mahasiswa mengalami pergeseran nilai akibat pengaruh modernisasi, lingkungan sosial, media digital, dan budaya populer. Sebagian mahasiswa menganggap pacaran sebagai hal yang wajar, meskipun tetap menyadari bahwa dalam Islam pacaran memiliki batasan dan berpotensi membawa mudarat.

Hubungan pacaran memberikan dampak positif seperti dukungan emosional dan semangat belajar, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif berupa penurunan fokus belajar, tekanan emosional, hingga perilaku yang

melanggar norma agama dan sosial. Karena itu, beberapa mahasiswa memilih untuk tidak berpacaran demi menjaga diri, fokus pendidikan, dan menghindari hal-hal yang dianggap merugikan masa depan. **TP1** mengungkapkan pernyataan :

“Pacaran gapapa, asal bisa jaga diri ga melakukan hal yang berlebihan.”

Dalam penelitian, Angela & Hadiwirawan, (2022) dalam (Kasingku & Warouw, 2025), pasangan yang dengan yakin menjalin hubungan mereka secara positif, cenderung mengalami kepuasan dalam hubungan yang lebih tinggi, yang memberikan efek pada kesehatan mental yang lebih baik pula. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai agama masih diakui, tetapi penerapannya mulai dipengaruhi oleh nilai sosial modern. Hal tersebut sejalan dengan Teori Sekularisasi, Teori Maqasid Al-Syari’ah, dan Teori Maslahah yang menekankan pentingnya menjaga agama, akal, kehormatan, serta mengutamakan hubungan yang membawa manfaat dan menghindari kerusakan.

Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap enam narasumber yang berasal dari berbagai universitas khususnya mahasiswa yang pernah menjalani hubungan pacaran, ditemukan bahwa fenomena pacaran di kalangan mahasiswa pada era modern tidak lagi dipandang sebagai hal yang tabu. Pacaran cenderung dinormalisasikan sebagai bentuk hubungan emosional yang wajar dalam kehidupan sosial mahasiswa. Namun, kondisi ini juga menimbulkan kekhawatiran akan pergeseran nilai moral dan ajaran agama ketika hubungan melampaui batas yang semestinya, sehingga menjadi tantangan bagi generasi muda dalam menyeimbangkan kebutuhan emosional dengan nilai sosial dan keagamaan (Siregar et al., 2024 dikutip dalam Fadhilla, 2026). Pada sebagian kasus juga berkembang hingga melewati batas hubungan yang diperbolehkan dalam ajaran agama, seperti melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Salah satu narasumber mengaku bahwa hubungan yang awalnya dibangun atas tidak sengaja yang dimulai dari sebuah aplikasi kencan berakhir dengan hubungan tidak sehat hingga berjalan ke arah yang negatif seperti pemaksaan dan hubungan seksual.

Sebagian narasumber juga mengungkapkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh besar terhadap cara pandang mereka terhadap pacaran. Manusia diciptakan untuk saling bersosialisasi, yang dimana manusia dijuluki sebagai makhluk sosial. Perkembangan zaman banyak merubah lingkup pertemanan yang semula dalam skala yang kecil menjadi skala yang cukup besar. Tidak terkecuali dengan lingkungan pertemanan maupun pergaulan dalam kampus (Widiatanti et al., 2022). Hubungan pacaran dianggap sebagai sesuatu yang umum dalam kehidupan mahasiswa sehingga perilaku yang sebelumnya dianggap tabu mulai dipandang sebagai hal yang biasa selama dilakukan atas dasar suka sama suka. Kondisi tersebut menyebabkan batasan dalam hubungan menjadi semakin relatif dan bergantung pada standar pribadi masing-masing individu.

Selain dipengaruhi oleh lingkungan sosial secara langsung, perkembangan media sosial turut memperkuat normalisasi hubungan romantis dan seksual di kalangan mahasiswa. Terdapat berbagai konten romantis hubungan, gaya hidup pasangan muda, hingga budaya *living together* yang sering muncul di media sosial membentuk pandangan bahwa hubungan yang intim merupakan bagian wajar dari hubungan pacaran modern. Bahkan sebagian mahasiswa merasa takut tertinggal atau dianggap berbeda apabila tidak mengikuti pola hubungan yang dianggap normal di lingkungan sosialnya. Fenomena ini menunjukkan adanya budaya *Fear of Missing Out (FOMO)* yang mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan modern. *Fear of Missing Out (FOMO)* adalah orang yang mudah merasa cemas, dan akan terus menerus kepikiran apabila mereka mengetahui bahwa mereka telah melewatkan sebuah berita yang sedang happening atau ramai di perbincangkan (Aisafitri and Yusriyah, t.t., dikutip dalam Al-Fiyah, 2025). Hal ini termasuk budaya asing yang masuk dan dapat mempengaruhi perilaku penerimanya. Masuknya budaya asing secara perlahan menggeser nilai-nilai karakter generasi muda, sehingga sebagian remaja cenderung meniru gaya hidup luar negeri yang tidak sejalan dengan norma sosial dan budaya lokal diungkapkan oleh (Siregar et al., 2024 dikutip dalam Fadhilla, 2026).

Meskipun demikian, sebagian narasumber sebenarnya memahami bahwa hubungan seksual sebelum menikah bertentangan dengan nilai agama. Beberapa narasumber mengaku bahwa mereka menyadari pacaran dalam Islam tidak dianjurkan karena dapat mendekatkan seseorang pada perbuatan zina. Akan tetapi, pemahaman tersebut tidak sepenuhnya mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari adanya narasumber yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual dalam pacaran dan kemudian merasakan penyesalan, rasa takut, hingga kehilangan rasa percaya diri setelah hubungan tersebut terjadi. Sebagaimana diungkapkan oleh **P3**:

“Karena bodoh dan kurang pengetahuan, terlalu mengabaikan pesan orang tua yang seharusnya selalu diingat, karena nafsu juga setelah melakukan lebih dari 2 kali merasa akan baik saja.”

Selain itu, narasumber juga mengungkapkan bahwa pengalaman tersebut membuatnya lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis di kemudian hari.

“Kalau ada laki-laki yang sampai ngajak ke kamar atau suatu tempat yang isinya berdua lebih baik dihindari.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan pacaran yang telah melewati batas tidak hanya berdampak secara moral, tetapi juga mempengaruhi kondisi psikologis dan emosional individu. Sebagian narasumber mengaku mengalami penyesalan, rasa takut, *overthinking*, hingga menurunnya rasa percaya diri setelah melakukan hubungan yang dianggap melanggar nilai agama dan norma sosial.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pemisahan antara pemahaman agama dengan praktik sosial mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan teori sekularisasi yang dikemukakan oleh Peter L. Berger, (1967), yang menjelaskan bahwa modernisasi menyebabkan nilai-nilai agama mulai dipisahkan dari perilaku sosial masyarakat. Mahasiswa tetap memahami larangan agama mengenai zina dan hubungan seksual sebelum menikah, namun dalam prakteknya perilaku tersebut tetap dilakukan akibat pengaruh lingkungan sosial, budaya populer, media digital, serta lemahnya kontrol diri dalam hubungan.

Dalam perspektif maqāṣid al-syarī‘ah yang dikembangkan oleh Abu Ishaq al-Syatibi, hubungan seksual di luar pernikahan bertentangan dengan tujuan syariat dalam menjaga kehormatan (*hifz al-‘ird*) dan menjaga keturunan (*hifz al-nasl*). Islam mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan agar tidak mendekati perilaku yang dapat membawa kerusakan moral maupun sosial dalam kehidupan individu dan masyarakat. Perilaku seksual di luar pernikahan dipandang berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kerusakan psikologis, hilangnya rasa aman, serta konsekuensi sosial yang dapat merugikan individu, khususnya perempuan.

Selain itu, konsep masalah menekankan bahwa suatu hubungan hanya dapat dianggap membawa kemaslahatan apabila tidak bertentangan dengan syariat. Meskipun sebagian mahasiswa menganggap hubungan seksual dalam pacaran dapat memberikan kedekatan emosional dan rasa nyaman dalam hubungan, praktik tersebut tetap berpotensi menimbulkan mudharat yang lebih besar dibanding manfaatnya. Hal ini terlihat dari munculnya rasa penyesalan, trauma emosional, ketakutan, serta hilangnya ketenangan dalam diri narasumber setelah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena ini menunjukkan adanya penyempitan pemahaman terhadap konsep pacaran dalam perspektif Islam. Banyak mahasiswa yang tidak lagi memandang pacaran sebagai sesuatu yang harus dihindari, melainkan sebagai bentuk hubungan yang lumrah selama tidak melanggar batas tertentu menurut persepsi mereka. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan budaya modern, termasuk fenomena Fear of Missing Out (FOMO), turut memperkuat kecenderungan tersebut. Mahasiswa sering kali merasa tertinggal atau kurang diterima dalam pergaulan apabila tidak memiliki pasangan, sehingga nilai-nilai agama kerap dikesampingkan demi memperoleh pengakuan sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keputusan untuk berpacaran tidak hanya didasarkan pada kebutuhan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan dan tekanan sosial. Meskipun sebagian mahasiswa masih menyadari bahwa pacaran tidak dianjurkan dalam agama, praktiknya tetap dijalani dengan berbagai batasan yang bersifat relatif. Perbedaan dalam menetapkan batasan tersebut kemudian menimbulkan beragam konsekuensi, baik positif maupun negatif, tergantung pada nilai dan kontrol diri masing-masing individu. Solusi komprehensif bagi mahasiswa untuk mengatasi fenomena ini meliputi penguatan pemahaman agama yang lebih mendalam dan kontekstual agar mahasiswa memahami tujuan syariat dalam menjaga kehormatan, emosi, dan masa depan, membangun lingkungan pertemanan yang sehat, penguatan kontrol diri, edukasi literasi digital untuk menghadapi pengaruh media sosial dan FOMO, serta peran orang tua dalam menanamkan nilai moral dan agama sejak dini. Dengan langkah tersebut, mahasiswa diharapkan mampu bersikap lebih bijak dalam menjalani hubungan sosial sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma yang berlaku.

Referensi

1. Syah, L., & Sastrawati, N. (2020). Tinjauan hukum Islam terhadap fenomena pacaran di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 1(3), 435–451.
2. Nurfatin, S., & Sulistiani, W. (2025). Analisis fenomenologi tentang perilaku berpacaran pada mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 88–98.
3. UIN Alauddin Makassar
4. Sridevi, N. (2023, 21 Mei). Normalisasi pacaran pada zaman sekarang. Diakses pada 7 April 2026.
5. Fathia, A., & Herawati, E. (2023). Pengalaman dan makna pacaran pada mahasiswa: Studi fenomenologi. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 8(1), 29–38.
6. Hasanah, M., Thayyibah, A., & Khairi, M. (2023). Hakikat modern, modernitas dan modernisasi serta sejarah modernisasi di dunia Barat. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(2), 309–318.
7. Marzuki, Al Abdu, T., Berutu, L. A. K., Septiawan, W., Ramadhan, F., Septian, F. D., & Matondang, Z. (2024). Teori sekularisasi. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1000–1009.
8. Fathin, M. K., Haris, Y. S., & Hatta, J. (2024). Analisis fenomena berpacaran perspektif Surah Al-Isra ayat 32 dan Al-Hujurat ayat 13. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 207–230.
9. Jasser Auda. (2008). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: International Institute of Islamic Thought.
10. Fitriani. (2023). Pengaruh pacaran terhadap perilaku mahasiswa. Universitas Islam Indonesia.
11. Universitas Sriwijaya. (2021). RAMA Repository. Universitas Sriwijaya.
12. Junaidi, A. (2022). Pendidikan karakter dalam perspektif sosial. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2).
13. Burhan Bungin. (2021). *Sosiologi komunikasi dan interaksi sosial*. Jakarta: Kencana.
14. Fauzi, M. (2019). Sekularisasi dalam kehidupan remaja muslim. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1).
15. Rahmawati, D. (2018). Fenomena hubungan sosial remaja dalam perspektif Islam. *ULUM: Jurnal Keislaman*, 2(1).
16. Siregar, N. (2024). Pengaruh budaya modern terhadap perilaku pacaran remaja. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3).
17. Pratiwi, S. (2024). Interaksi sosial dan perkembangan remaja di era digital. *Educational Review*, 5(1).
18. Wijaya, A. (2023). Hubungan komunikasi interpersonal dan perilaku sosial mahasiswa. *Warta: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2).
19. Fuad Nashori. (2025). Regulasi diri dan fear of missing out (FoMO) pada mahasiswa.
20. Hidayati, N. (2022). Perilaku sosial remaja dalam lingkungan pergaulan modern.
21. Saputra, R. (2019). Persepsi mahasiswa terhadap pacaran dalam perspektif Islam. Universitas Raden Intan Lampung.
22. Khoirunnisa, A. (2023). Dinamika sosial mahasiswa dalam hubungan interpersonal. *Sinda: Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 5(1).
23. Karim, A. (2024). Hubungan sosial remaja dan pengaruh lingkungan pergaulan. *Kariman: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 12(1).
24. Nurhasanah, E. (2024). Interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 9(1).
25. Putra, D. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku sosial mahasiswa. *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2).
26. Mohammad, Z., & Mesra, R. (2025). Aplikasi kencan online sebagai platform pembentukan identitas sosial: Studi kasus di kalangan remaja dan dewasa muda Kota Surakarta. *Jurnal Masyarakat Digital*, 1(3), 137–144.
27. Al-Fiyah, T. (2025). Fenomena fear of missing out (FOMO) pada milenial perspektif kebutuhan Islam. *AT-TIJARY: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1), 31–41.
28. Widiatanti, Prihantoro, A. P., Farabiyah, S. A., & Senghore, M. B. (2022). Perilaku dan kenakalan pada remaja pergaulan di perguruan tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 39–48.
29. Kasingku, J. D., & Warouw, W. N. (2025). Berpacaran dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 247–260. DOI: 10.31004/innovative.v5i1.17479
30. Fadhilla, N. (2026). Fenomena pacaran di kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 4(1), 295–304.
31. Fathia, A., & Herawati, E. (2023). Pengalaman dan Makna Pacaran Pada Mahasiswa: Studi Fenomenologi. *Indonesian Journal of Anthropology*, 8(1), 29–38. DOI: 10.24198/jantrop.v8i1.47211
32. Hasanah, M., Thayyibah, A., & Khairi, M. (2023). Hakikat Modern, Modernitas dan Modernisasi serta Sejarah Modernisasi di Dunia Barat. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(2), 309–318. DOI: 10.55606/religion.v1i2.87
33. Marzuki, Al Abdu, T., Berutu, L. A. K., Septiawan, W., Ramadhan, F., Septian, F. D., & Matondang, Z. (2024). Teori Sekularisasi. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1000–1009. DOI: 10.55606/khatulistiwa.v4i1.2701
34. Fathin, M. K., Haris, Y. S., & Hatta, J. (2024). Analisis Fenomena Berpacaran Perspektif Surah Al-Isrā' Ayat 32 dan Al-Hujurat Ayat 13. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 207–231. DOI: 10.58518/alfurqan.v4i2.3187
35. Nurfatin, S., & Sulistiani, W. (2025). Analisis Fenomenologi tentang Perilaku Berpacaran Pada Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 88–98. DOI: 10.31004/jerkin.v4i1.367
36. Ghufroon Nurhakim, & Triadi Wicaksono. (2026). Pandangan Maqashid Syariah Terhadap Penggunaan Aplikasi Kencan Online Tinder oleh Remaja Muslim di Jember. *Usrah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(1). DOI: 10.19105/usrah.v7i1.11862